

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi profil visi, misi dan motto ini diambil dari arsip sekolah tahun 20025/2026.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Sebelum menguraikan sejarah, visi-misi, dan kondisi lapangan secara naratif, berikut disajikan data profil resmi SD Al Amin Kota Bandung yang bersumber dari data pokok pendidikan (Dapodik) sekolah, untuk memberikan gambaran identitas kelembagaan secara akurat dan terverifikasi.

Tabel 4. 1 Lampiran Identitas Sekolah

Identitas Sekolah	
Nama Sekolah	SD Al-Amin
NPSN	20219529
Jenjang Pendidikan	SD
Status Sekolah	Swasta
Alamat	Jl. Bangbayang No. 15/157 C, RT 05/RW 09, Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat 40134
Posisi Geografis	-6,8811 Lintang; 107,6162 Bujur
Data Kelembagaan	
SK Pendirian / Tanggal	150/SKP/LPM/CB/XII/1973, tanggal 31 Desember 1973
Status Kepemilikan	Yayasan
SK Izin Operasional / Tanggal	150/SKP/IPM/CB/XII/1973, tanggal 1 Januari 1974
Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	Ya
Luas Tanah Milik / Bukan Milik	112 m ² / 14 m ²

Kontak Sekolah	
Nomor Telepon	0881-4537157
Email	ypia24al.amin@gmail.com
Data Operasional	
Waktu Penyelenggaraan	Pagi, 6 hari kerja
Penerima BOS	Ya
Sumber Listrik / Daya	PLN / 900 watt
Akses Internet	Telkom Speedy (utama), Indosat IM3 (alternatif)
Sanitasi Sekolah	
Kecukupan Air	Kurang
Sumber Air Sanitasi	Ledeng/PAM
Tipe Jamban	Leher angsa (duduk/jongkok)
Jumlah Jamban Dapat Digunakan	Laki-laki: 1, Perempuan: 1, Bersama: 2
Sabun dan Air Mengalir di Tempat Cuci Tangan	Tidak tersedia
Air Minum untuk Siswa	Tidak disediakan sekolah; mayoritas siswa membawa sendiri

Beberapa data resmi di atas relevan dengan fokus penelitian ini. Luas tanah sekolah yang relatif terbatas (112 m² milik dan 14 m² bukan milik) sejalan dengan temuan lapangan bahwa kapasitas musala dan ketersediaan mushaf masih terbatas, sehingga penggunaannya dilakukan secara bergantian antarsiswa. Kondisi kecukupan air yang “kurang” serta ketiadaan sekolah dalam memproses air sendiri juga menjadi konteks tambahan bagi keterbatasan sarana penunjang yang disampaikan informan dalam wawancara.

2. Sejarah Singkat SD Al Amin Kota Bandung

SD Al Amin Kota Bandung merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas keislaman yang berkedudukan di Jl. Bangbayang, Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini didirikan atas dasar keprihatinan sekelompok tokoh pendidikan dan masyarakat setempat

terhadap perlunya lembaga pendidikan dasar yang memadukan kurikulum nasional dengan penanaman nilai-nilai keislaman secara utuh, khususnya dalam bidang literasi Al-Qur'an. Sejak awal berdirinya, sekolah ini telah memiliki program pembiasaan membaca Al-Qur'an, namun pelaksanaannya belum berjalan secara konsisten dan terstruktur.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala madrasah dalam wawancara, program literasi Al-Qur'an di SD Al Amin sesungguhnya telah ada sejak sekolah berdiri, tetapi pelaksanaannya baru mengalami penataan ulang secara serius dalam beberapa tahun terakhir. Penataan ini meliputi pembenahan jadwal tadarus pagi, penguatan sistem pemantauan hafalan melalui buku mutaba'ah, serta penguatan keteladanan pimpinan sekolah dalam kegiatan keagamaan sehari-hari. Perubahan tersebut sejalan dengan pergantian kepemimpinan kepala madrasah yang telah menjabat kurang lebih empat tahun dan sebelumnya juga berperan sebagai tenaga pengajar di sekolah yang sama, sehingga memiliki pemahaman mendalam terhadap karakter guru dan siswa di lingkungan SD Al Amin.

Sebagai sekolah dengan nuansa keislaman, SD Al Amin memosisikan literasi Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler tambahan, melainkan sebagai identitas kelembagaan. Pandangan ini tergambar jelas dari pernyataan kepala madrasah yang menegaskan bahwa anak-anak harus terbiasa dekat dengan Al-Qur'an sejak dini, bukan hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi inilah yang kemudian menjadi landasan filosofis bagi seluruh kebijakan dan program keagamaan yang dikembangkan di sekolah ini.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi SD Al Amin Kota Bandung diarahkan pada terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi akademik sekaligus kuat dalam pondasi keimanan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Visi ini diterjemahkan ke dalam beberapa misi operasional, di antaranya: (1) menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan berbasis nilai-nilai keislaman; (2)

membiasakan peserta didik membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini; (3) membangun lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan berakhlakul karimah; serta (4) menjalin kerja sama yang harmonis antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik secara holistik.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SD Al Amin diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan Al-Qur'an, tercermin dari kemampuan membaca sesuai kaidah tajwid, kepemilikan hafalan surat-surat pendek, serta kebiasaan berperilaku sopan santun dan peduli terhadap sesama. Visi dan misi tersebut menjadi acuan bagi kepala madrasah dalam merumuskan program kerja tahunan, termasuk program penguatan budaya literasi Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Struktur Organisasi dan Keadaan Sumber Daya Manusia

Struktur organisasi SD Al Amin Kota Bandung terdiri atas kepala madrasah sebagai penanggung jawab tertinggi operasional dan kebijakan sekolah, dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kesiswaan, koordinator keagamaan, guru kelas I sampai VI, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merangkap sebagai guru tahfizh/tahsin, tenaga tata usaha, serta tenaga kependidikan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, tenaga pengajar tahfizh/tahsin di sekolah ini berjumlah terbatas, yaitu dua orang untuk melayani seluruh jenjang kelas, sehingga jadwal pendampingan harus dibagi secara bergiliran ke berbagai kelas.

Adapun data Pendidikan dan tenaga kependidikan di SD Al- Amin kota Bandung tahun pembelajaran 2025- 2026 di antaranya :

Tabel 4. 2 Lampiran Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

NO	Nama	Status	Jabatan/ Tugas	Tingkat Pendidikan	Kualifikasi
1	Neng Tini, S.Pd.I.	GTY	Kepala	S1	PGSD

			Sekolah		
2	Apong Komariah, S.Pd.	GTY	Guru Bidang	S1	PBS. Indonesia
3	Nia Kurniawati, S.Pd.	GTY	Guru Kelas	S1	PGSD
4	Indra Nugraha, S.Ud.	GTY	Guru Kelas	S1	B. Inggris
5	Ninu Pratiwi M, S.Pd.	GTY	Guru Kelas	S1	Pend. Matematika
6	Fitri Amalia Rahmawati, S.Pd.	GTY	Guru Kelas	S1	PGSD
7	M. Arief Gustiar, S.Pd.	GTY	Guru Kelas	S1	Biologi
8	Nurayni Mandasari, S.Pd.	GTY	Guru Bidang	S1	PGSD
9	Panji Pungkas Supriatna, S.Pd.	GTY	Guru Kelas	S1	PAI
10	Tati Rosmiati	GTY	Guru Kelas	S1	PAI
11	Tiara Arista, S.Pd.	Honor	-	SMA	Tata Usaha

Keterbatasan jumlah guru tahfizh ini menjadi salah satu catatan penting yang berulang kali disampaikan oleh informan, baik kepala madrasah maupun guru PAI/tahfizh sendiri, sebagai kendala teknis dalam pelaksanaan program literasi Al-Qur'an secara merata di seluruh kelas. Guru kelas turut dilibatkan secara aktif dalam mendampingi kegiatan tadarus pagi di kelas masing-masing, sehingga peran pendampingan literasi Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada guru PAI/tahfizh, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh tenaga pendidik.

Pola pembagian tugas semacam ini mencerminkan penerapan fungsi pengorganisasian dan penggerakan (*organizing and actuating*) sebagaimana diuraikan pada kajian teori Bab II, di mana kepala madrasah membentuk pembagian kerja yang jelas antara koordinator tahsin/tahfizh dan guru kelas sebagai pendamping harian. Dengan pembagian tugas tersebut, keterbatasan

jumlah guru tahfizh secara struktural dapat sedikit tertutupi oleh keterlibatan guru kelas, meskipun secara kualitas pendampingan tahsin oleh guru kelas tentu belum dapat menyamai kompetensi guru tahfizh yang memang memiliki keahlian khusus di bidang tersebut.

5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik SD Al Amin Kota Bandung berasal dari berbagai latar belakang keluarga dengan tingkat kemampuan awal membaca Al-Qur'an yang beragam. Sebagian peserta didik telah memiliki dasar mengaji dari rumah atau dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebelum masuk sekolah, dan sebagian lainnya baru mulai mengenal huruf hijaiyah setelah menjadi siswa kelas satu. Keberagaman kemampuan awal ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi sekolah dalam merancang pembiasaan khusus bagi siswa kelas rendah, khususnya kelas satu, yang mendapatkan porsi pendampingan lebih intensif dalam pengenalan huruf hijaiyah dan dasar-dasar tajwid.

Secara umum, capaian literasi Al-Qur'an peserta didik kelas rendah cenderung lebih merata dibandingkan peserta didik kelas tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh pembiasaan yang lebih ketat dan terstruktur pada jenjang kelas rendah, sementara pada jenjang kelas tinggi capaian literasi lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan mengaji di rumah yang tidak seragam antarsiswa.

6. Sarana dan Prasarana Penunjang Literasi Al-Qur'an

SD Al Amin Kota Bandung memiliki musala sebagai pusat kegiatan ibadah dan literasi Al-Qur'an, yang digunakan untuk pelaksanaan salat berjamaah, tilawah, serta kegiatan khatmil Qur'an pada momen-momen tertentu. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, kapasitas musala saat ini dinilai cukup memadai untuk menampung jumlah peserta didik yang ada, meskipun ketersediaan mushaf Al-Qur'an masih terbatas sehingga penggunaannya kerap dilakukan secara bergantian antarsiswa.

Selain sarana ibadah, sekolah juga menghadirkan nuansa Qur'ani melalui media visual berupa kaligrafi dan kutipan ayat-ayat pendek yang

dipasang di beberapa dinding kelas dan koridor sekolah. Media visual ini dimaksudkan untuk membangun suasana religius yang dapat dirasakan peserta didik meskipun mereka tidak sedang berada dalam kegiatan mengaji secara formal. Di samping itu, sekolah juga memanfaatkan media audio berupa pemutaran murottal pada waktu-waktu tertentu, yaitu setiap pagi sebelum bel masuk dan menjelang pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, sebagai upaya membangun lingkungan sekolah yang tenang dan religius.

7. Program Kerja Literasi Al-Qur'an SD Al Amin Kota Bandung

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, program kerja literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung disusun secara berjenjang dan berkesinambungan sepanjang tahun ajaran. Program tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam program harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Program harian meliputi tadarus pagi selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai serta pemutaran murottal pada pagi hari dan menjelang salat Zuhur berjamaah. Program mingguan meliputi kegiatan infak Jumat yang dikelola secara bergiliran oleh peserta didik, sebagai sarana penguatan nilai kepedulian sosial yang terintegrasi dengan pembiasaan keagamaan. Program bulanan meliputi rapat evaluasi guru yang di dalamnya turut disisipkan penguatan motivasi dan pembahasan kendala pelaksanaan literasi Al-Qur'an, sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah bahwa pintu ruangnya senantiasa terbuka dan pada setiap rapat bulanan disediakan waktu khusus untuk menampung masukan guru terkait pelaksanaan program.

Adapun program semesteran meliputi pelatihan tahsin internal bagi guru, kegiatan munaqasah sebagai evaluasi kemampuan membaca dan hafalan siswa, serta kegiatan khatmil Qur'an yang umumnya dirangkaikan dengan peringatan hari besar Islam atau menjelang libur panjang. Keberadaan program-program yang terjadwal secara berjenjang ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin tidak dijalankan secara insidental, melainkan telah dirancang sebagai bagian integral dari kalender akademik sekolah, meskipun dalam pelaksanaannya

masih ditemukan sejumlah kendala teknis yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian hasil penelitian.

8. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Sekitar Sekolah

Kondisi sosial keagamaan masyarakat di sekitar SD Al Amin Kota Bandung turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di sekolah ini. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang telah memiliki kesadaran keagamaan yang cukup baik, tercermin dari kebiasaan mengaji di rumah maupun keikutsertaan anak-anak mereka pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di lingkungan tempat tinggal masing-masing sebelum memasuki jenjang sekolah dasar. Kondisi ini menjadi modal sosial (*social capital*) yang cukup berharga bagi sekolah dalam melanjutkan dan menguatkan pembiasaan literasi Al-Qur'an yang telah dibangun sejak dari lingkungan keluarga.

Di sisi lain, sebagaimana lazim ditemukan pada masyarakat perkotaan, tingkat kesibukan orang tua turut memengaruhi konsistensi pendampingan anak dalam mengaji di rumah, khususnya bagi keluarga dengan kedua orang tua yang sama-sama bekerja. Kondisi ini menjelaskan mengapa ketimpangan capaian literasi Al-Qur'an antara peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi banyak dipengaruhi oleh variasi pendampingan di rumah, sebagaimana telah disampaikan oleh kepala madrasah maupun guru PAI/tahfizh dalam wawancara. Realitas ini menegaskan pentingnya peran sekolah, khususnya kepemimpinan kepala sekolah, untuk menjadi faktor penyeimbang yang mampu memastikan seluruh peserta didik memperoleh pembiasaan literasi Al-Qur'an yang memadai, terlepas dari kondisi pendampingan yang mereka terima di lingkungan keluarga masing-masing.

9. Keterkaitan Kondisi Lapangan dengan Latar Belakang Penelitian

Temuan awal yang menjadi latar belakang penelitian ini, sebagaimana diuraikan pada Bab I, menunjukkan bahwa program tahfidz di SD Al Amin pada mulanya hanya diterapkan secara khusus pada kelas satu, sementara kelas-kelas yang lebih tinggi lebih banyak mengandalkan pembelajaran mengaji di rumah. Kondisi tersebut turut dikonfirmasi secara konsisten

dalam hasil wawancara yang menjadi data utama penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan pemerataan program literasi Al-Qur'an memang menjadi isu sentral yang secara empiris ditemukan di lapangan, bukan sekadar asumsi awal peneliti. Demikian pula dengan persoalan kedisiplinan guru dalam mendampingi kegiatan tadarus pagi yang memerlukan pengawasan langsung dari kepala sekolah, serta keterbatasan tenaga pengajar tahfizh yang menjadi kendala, keduanya terkonfirmasi secara konsisten melalui triangulasi sumber pada penelitian ini.

10. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat kategori informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung. Profil informan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Lampiran Profil Informan

No	Inisial	Jabatan/Peran	Fokus Informasi
1	KS	Kepala Madrasah SD Al Amin Kota Bandung	Kebijakan, keteladanan, strategi kepemimpinan transformatif, program literasi Al-Qur'an
2	GT	Guru PAI dan Guru Tahfizh/Tahsin	Pelaksanaan teknis pembelajaran, evaluasi, kendala pendampingan tahsin/tahfizh
3	GK	Guru Kelas (Wali Kelas)	Pendampingan harian tadarus pagi, kedisiplinan siswa di kelas
4	S	Perwakilan Peserta Didik	Pengalaman, respons, dan harapan siswa terhadap program literasi Al-Qur'an

Keempat kategori informan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan saling melengkapi mengenai pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an dan peran kepemimpinan transformatif kepala sekolah, baik dari perspektif pengambil kebijakan, pelaksana teknis, pendamping harian, maupun

penerima manfaat langsung dari program tersebut. Penggunaan berbagai sudut pandang informan ini juga berfungsi sebagai dasar pelaksanaan triangulasi sumber dalam penelitian.

B. Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di SD Al Amin Kota Bandung. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan tiga fokus rumusan masalah, yaitu pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an, peran kepemimpinan transformatif kepala madrasah, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama proses penelitian.

1. Pelaksanaan Budaya Literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung

Pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu pembiasaan dan tradisi sekolah, kompetensi literasi Al-Qur'an, ekosistem literasi, serta perilaku dan akhlakul karimah peserta didik. Keempat aspek ini dipilih karena mencerminkan dimensi budaya literasi Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari kegiatan rutin, capaian kemampuan, dukungan lingkungan, hingga dampak perilaku yang ditimbulkan.

a. Pembiasaan dan Tradisi Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SD Al Amin Kota Bandung telah memiliki sejumlah pembiasaan rutin yang berkaitan dengan literasi Al-Qur'an. Kegiatan tadarus pagi dilaksanakan setiap hari selama lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, dipandu oleh wali kelas masing-masing. Kepala madrasah menjelaskan bahwa untuk kelas satu diberlakukan pendekatan khusus mengingat peserta didik pada jenjang ini baru mengenal huruf hijaiyah. Keterangan ini diperkuat oleh guru kelas yang menyatakan bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, peserta didik dipandu membaca Al-Qur'an secara bersama selama sepuluh hingga lima belas menit, biasanya dengan membaca surat-surat pendek secara bergiliran.

Kepala madrasah menjelaskan pelaksanaan tadarus pagi tersebut sebagai berikut:

“Setiap pagi, lima belas menit sebelum jam pelajaran dimulai, seluruh kelas melaksanakan tadarus bersama dipandu wali kelas masing-masing. Untuk kelas satu kami terapkan secara khusus karena mereka baru mengenal huruf hijaiyah.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Berdasarkan hasil observasi peneliti saya, pelaksanaan tadarus pagi terlihat berlangsung sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Peserta didik mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dengan pendampingan guru. Kegiatan tersebut berlangsung dari awal hingga akhir dan peserta didik diarahkan untuk mengikuti pembacaan secara tertib. Kondisi ini menunjukkan bahwa tadarus pagi telah menjadi salah satu bentuk pembiasaan literasi Al-Qur'an yang diterapkan dalam aktivitas rutin sekolah. Temuan observasi tersebut memperkuat hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru kelas mengenai pelaksanaan tadarus pagi secara rutin di SD Al Amin Kota Bandung.

Selain tadarus pagi, sekolah juga mengintegrasikan kegiatan literasi Al-Qur'an dengan pelaksanaan salat Zuhur berjamaah. Sebelum pelaksanaan salat, terdapat tilawah singkat atau pemutaran murottal di musala sambil menunggu saf salat menjadi rapi. Penggabungan dua kegiatan ini, sebagaimana disampaikan kepala sekolah, dimaksudkan agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien tanpa mengurangi kekhusyukan masing-masing kegiatan.

Hal tersebut disampaikan kepala madrasah dalam wawancara berikut:

“Sebelum salat Zuhur berjamaah, biasanya ada tilawah singkat atau murottal yang diperdengarkan di musala sambil menunggu saf rapi. Jadi dua kegiatan itu kami satukan agar waktunya efisien.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Tradisi khatmil Qur'an juga menjadi bagian dari pembiasaan sekolah yang dilaksanakan secara berkala, yaitu pada setiap akhir semester, umumnya dirangkaikan dengan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau menjelang libur panjang. Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa, guru, dan

pada kesempatan tertentu turut mengundang partisipasi orang tua untuk bersama-sama mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an secara bergantian, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus memperkuat keterlibatan orang tua dalam mendukung program literasi Al-Qur'an di sekolah.

Kepala madrasah menerangkan pelaksanaan khatmil Qur'an sebagai berikut:

“Ada, kami adakan setiap akhir semester, biasanya dirangkai dengan acara Maulid atau menjelang libur panjang. Semua siswa, guru, dan kadang orang tua diundang untuk sama-sama mengkhhatamkan bacaan secara bergantian.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Pembiasaan lain yang tidak kalah penting adalah penanaman kebiasaan mengucapkan salam dan kalimat thayyibah dalam interaksi sehari-hari. Kepala madrasah menegaskan bahwa pembiasaan ini dimulai dari dirinya sendiri, dengan membiasakan mengucapkan salam dan hamdalah di hadapan siswa dan guru, yang kemudian menular dan menjadi kebiasaan bersama di lingkungan sekolah. Hal serupa juga diterapkan oleh guru kelas yang selalu memulai dan menutup pelajaran dengan salam dan doa, serta membiasakan peserta didik mengucapkan hamdalah atau istighfar pada situasi yang sesuai. Dari sudut pandang peserta didik, pembiasaan ini juga dirasakan secara nyata, sebagaimana disampaikan oleh perwakilan siswa yang menyatakan bahwa setiap pagi sebelum belajar mereka membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan guru, kadang secara bergiliran satu per satu.

Kepala madrasah menyampaikan pembiasaan salam dan kalimat thayyibah sebagai berikut:

“Saya mulai dari diri saya sendiri, membiasakan mengucapkan salam dan hamdalah di depan siswa dan guru. Lama-lama itu menular, sekarang anak-anak juga terbiasa mengucapkan salam ketika masuk ruangan.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Berdasarkan hasil observasi peneliti saya, pembiasaan salam dan doa juga terlihat dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Peserta didik tampak terbiasa mengucapkan salam dan menunjukkan sikap sopan ketika

berinteraksi dengan guru maupun tamu sekolah. Selain itu, pembiasaan doa tampak dilakukan dalam aktivitas sekolah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan tersebut memperkuat keterangan dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan telah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari di SD Al Amin Kota Bandung.

b. Kompetensi Literasi Al-Qur'an

Aspek kompetensi literasi Al-Qur'an mencakup perkembangan kemampuan membaca sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf, capaian target hafalan, penggunaan instrumen pemantauan berupa buku mutaba'ah, serta pelaksanaan evaluasi melalui munaqasah. Kepala madrasah menyampaikan bahwa secara umum terdapat kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, meskipun belum merata antara kelas rendah dan kelas tinggi. Peserta didik kelas rendah yang mendapatkan pembiasaan khusus menunjukkan perkembangan yang cukup baik, sementara peserta didik kelas tinggi lebih banyak bergantung pada kebiasaan mengaji di rumah sehingga hasilnya bervariasi. Keterangan ini sejalan dengan pernyataan guru PAI/tahfizh yang menyebutkan bahwa perkembangan siswa kelas bawah cukup baik karena rutin didampingi, sedangkan siswa kelas atas bervariasi ada yang lancar karena rajin mengaji di rumah, namun ada pula yang masih tertatih-tatih dalam membaca.

Guru PAI/tahfizh menguraikan kondisi tersebut sebagai berikut:

“Untuk siswa kelas bawah perkembangannya cukup baik karena rutin didampingi. Siswa kelas atas variatif, ada yang lancar karena rajin mengaji di rumah, ada juga yang masih tertatih-tatih.” (M. Arief Gustiar, S.Pd, 2026)

Terkait target hafalan, sekolah menetapkan target minimal hafalan juz 30 selesai sebelum peserta didik lulus dari kelas enam. Kepala madrasah menyatakan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai target tersebut, meskipun masih terdapat siswa yang tertinggal akibat kurang konsisten mengulang hafalan di rumah. Untuk memantau perkembangan hafalan, sekolah menggunakan buku mutaba'ah atau buku kontrol hafalan yang diparaf

oleh guru dan orang tua setiap kali siswa menyetorkan hafalannya. Namun demikian, baik kepala madrasah maupun guru PAI/tahfizh sama-sama mengakui bahwa pengisian buku mutaba'ah kadang tidak konsisten, terutama ketika guru yang bersangkutan sedang disibukkan dengan urusan lain, sehingga pemeriksaan buku mutaba'ah kadang baru dapat dilakukan beberapa hari sekali.

Kepala madrasah menjelaskan penggunaan buku mutaba'ah sebagai berikut:

“Ya, setiap siswa punya buku mutaba'ah yang diparaf guru dan orang tua setiap hari. Cuma pengisiannya kadang tidak konsisten, terutama kalau gurunya sedang sibuk dengan urusan lain.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Evaluasi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an dilaksanakan melalui kegiatan munaqasah yang diadakan setiap akhir semester. Dalam kegiatan ini, peserta didik maju satu per satu di hadapan guru penguji untuk membacakan hafalan yang telah dicapai. Guru PAI/tahfizh menambahkan bahwa munaqasah dilaksanakan dengan siswa maju bergiliran membaca dan menyetor hafalan di hadapan kepala madrasah bersama satu guru pendamping, sehingga hasil munaqasah dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengidentifikasi siswa yang memerlukan pendampingan ekstra. Dari perspektif siswa, capaian hafalan turut menjadi sumber kebanggaan tersendiri, sebagaimana disampaikan oleh perwakilan siswa yang menyatakan bahwa hafalannya saat ini telah sampai pada Surat An-Naba dan berencana melanjutkan hafalan pada surat-surat berikutnya.

Hal ini turut disampaikan oleh perwakilan siswa sebagai berikut:

“Punya, sekarang aku sudah sampai surat An-Naba, nanti mau lanjut lagi.” (Siswa, 2026)

c. Ekosistem Literasi

Ekosistem literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung dibangun melalui kesiapan sarana ibadah dan sarana penunjang, media visual bernuansa Qur'ani, serta pemanfaatan media audio. Kepala madrasah menjelaskan bahwa musala sekolah cukup memadai untuk menampung kapasitas siswa

saat ini, dan mushaf Al-Qur'an juga tersedia meskipun jumlahnya masih terbatas sehingga siswa kerap menggunakannya secara bergantian. Keterbatasan jumlah mushaf ini menjadi salah satu catatan yang perlu menjadi perhatian sekolah ke depan agar setiap peserta didik dapat memiliki akses yang lebih memadai terhadap sarana belajar Al-Qur'an.

Kepala madrasah menjelaskan kondisi sarana tersebut sebagai berikut:

“Musala kami cukup memadai untuk kapasitas siswa saat ini, mushaf juga tersedia meski jumlahnya masih terbatas sehingga kadang siswa bergantian pakai.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung budaya literasi Al-Qur'an telah tersedia di lingkungan sekolah. Peneliti menemukan adanya mushola, Al-Qur'an, dan sudut baca yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan literasi dan keagamaan peserta didik. Namun, jumlah sarana tersebut masih terbatas sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hasil observasi ini memperkuat keterangan kepala madrasah mengenai ketersediaan sarana penunjang budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung.

Selain sarana fisik, sekolah turut menghadirkan nuansa Qur'ani melalui media visual berupa kaligrafi dan kutipan ayat pendek yang dipasang di beberapa dinding kelas dan koridor sekolah. Tujuan dari pemasangan media visual ini, sebagaimana disampaikan kepala sekolah, adalah agar suasana religius tetap terasa oleh peserta didik meskipun mereka sedang tidak dalam kegiatan mengaji secara formal. Media audio berupa murottal juga diputar secara rutin setiap pagi sebelum bel masuk dan menjelang pelaksanaan salat Zuhur, dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih tenang dan bernuansa religius. Kombinasi antara sarana fisik, media visual, dan media audio ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun ekosistem literasi Al-Qur'an secara menyeluruh, tidak hanya melalui kegiatan formal semata, melainkan juga melalui penciptaan suasana dan lingkungan belajar yang mendukung. Kepala madrasah menerangkan pemanfaatan media visual dan audio sebagai berikut:

“Ada, di beberapa dinding kelas dan koridor kami pasang kaligrafi dan potongan ayat pendek. Tujuannya supaya suasana religius terasa meski anak-anak tidak sedang belajar mengaji. Murottal kami putar setiap pagi sebelum bel masuk dan menjelang salat Zuhur, supaya lingkungan sekolah terasa lebih tenang dan religius.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

d. Perilaku dan Akhlakul Karimah

Aspek perilaku dan akhlakul karimah menjadi indikator penting untuk melihat dampak dari pembiasaan literasi Al-Qur'an terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Kepala madrasah menyampaikan bahwa perubahan perilaku siswa cukup terasa, terutama dalam hal kedisiplinan datang tepat waktu dan cara berbicara siswa kepada guru yang menjadi lebih sopan, meskipun masih terdapat pelanggaran-pelanggaran kecil yang dianggap wajar untuk anak usia sekolah dasar. Guru kelas turut mengonfirmasi adanya perubahan perilaku tersebut, khususnya peserta didik menjadi lebih terbiasa mengantre dan bersabar menunggu giliran membaca, serta lebih sering saling mengingatkan apabila terdapat teman yang belum lancar dalam hafalannya.

Guru kelas menuturkan perubahan tersebut sebagai berikut:

“Anak-anak jadi lebih terbiasa antre dan sabar menunggu giliran membaca, juga lebih sering saling mengingatkan kalau ada teman yang belum hafal.” (Tati Rosmiati, S.Pd, 2026)

Hasil observasi peneliti terhadap budaya dan kebiasaan keagamaan siswa di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa peserta didik telah terbiasa mengucapkan salam, membaca doa, dan bersikap sopan terhadap guru maupun tamu sekolah. Kebiasaan tersebut terlihat dalam interaksi peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara mengenai adanya pembiasaan perilaku keagamaan yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Terkait kesadaran membaca Al-Qur'an secara mandiri, kepala madrasah menjelaskan bahwa sebagian peserta didik, umumnya siswa kelas atas yang rajin, telah menunjukkan kesadaran tersebut, sementara peserta didik kelas bawah masih memerlukan pengingatan atau pendampingan dari guru maupun orang tua. Hal ini turut dikonfirmasi oleh perwakilan siswa yang menyatakan

bahwa dirinya kadang membaca Al-Qur'an sendiri di rumah ketika teringat, namun kadang masih perlu diingatkan oleh orang tuanya.

Dampak budaya literasi Al-Qur'an juga tercermin dalam tumbuhnya kepedulian sosial peserta didik, salah satunya melalui program kotak infak Jumat yang dikelola secara bergiliran oleh siswa sendiri. Hasil pengumpulan infak tersebut umumnya dimanfaatkan untuk santunan anak yatim di sekitar lingkungan sekolah. Program ini menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai afektif berupa kepedulian, empati, dan semangat berbagi kepada sesama.

Kepala Madrasah menjelaskan program kepedulian sosial tersebut sebagai berikut:

“Kami punya kotak infak Jumat yang dikelola siswa sendiri secara bergiliran. Dari situ mereka belajar berbagi, dan hasilnya biasa dipakai untuk santunan anak yatim di sekitar sekolah.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Untuk memperjelas hasil triangulasi sumber pada aspek pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an, berikut disajikan ringkasan temuan dari keempat kategori informan.

Tabel 4. 4 Aspek Pelaksanaan Budaya Literasi Al-Qur'an

Aspek	Kepala Madrasah (KM)	Guru PAI/ Tahfizh (GT)	Guru Kelas (GK)	Siswa (S)
Pembiasaan & Tradisi	Tadarus 15 menit tiap pagi; integrasi tilawah dengan salat Zuhur; khatmil Qur'an tiap akhir semester	Keliling ke beberapa kelas bergantian membimbing tahsin karena jumlah guru tahfizh terbatas	Memandu tadarus 10-15 menit tiap pagi; membiasakan salam & doa di awal-akhir pelajaran	Membaca Al-Qur'an bersama guru sebelum belajar, kadang bergiliran
Kompetensi Literasi	Target hafalan juz 30 sebelum lulus;	Kelas bawah baik (rutin	Ada perbedaan capaian: kelas	Hafalan sudah sampai Surat An-

Aspek	Kepala Madrasah (KM)	Guru PAI/ Tahfizh (GT)	Guru Kelas (GK)	Siswa (S)
	buku mutaba'ah; munaqasah tiap semester	didampingi), kelas atas bervariasi; munaqasah di hadapan kepala sekolah	rendah lebih rajin (pembiasaan ketat), kelas tinggi tergantung kebiasaan di rumah	Naba; punya buku mutaba'ah
Ekosistem Literasi	Musala memadai; mushaf terbatas; kaligrafi di dinding; murottal rutin diputar	—	—	—
Perilaku & Akhlak	Kedisiplinan & kesopanan meningkat; kotak infak Jumat	—	Siswa lebih sabar mengantre & saling mengingatkan hafalan	Senang bila hafal & dipuji; kadang membaca mandiri di rumah

Tabel di atas menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh dari keempat kategori informan secara umum saling menguatkan (*mutually confirming*), sehingga data mengenai pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung dapat memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

e. Kendala dan Harapan dari Perspektif Peserta Didik

Selain menggambarkan pelaksanaan program dari sudut pandang kepala madrasah dan guru, penelitian ini juga menggali persepsi langsung dari perwakilan peserta didik mengenai kendala yang mereka rasakan serta harapan mereka terhadap pelaksanaan literasi Al-Qur'an di sekolah. Perwakilan siswa menyampaikan bahwa kendala yang paling sering dirasakan adalah kesulitan membedakan huruf-huruf hijaiyah yang bentuknya

mirip satu sama lain, sehingga bacaan kadang tertukar. Temuan ini memberikan gambaran penting bahwa pada tataran teknis, tantangan literasi Al-Qur'an bagi peserta didik usia sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan konsistensi pembiasaan, tetapi juga dengan aspek metodologis pengenalan huruf hijaiyah yang memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Perwakilan siswa menyampaikan kendalanya sebagai berikut:

“Kadang susah kalau hurufnya mirip-mirip, suka ketuker bacanya.”
(Siswa, 2026)

Terkait harapan, perwakilan siswa menyampaikan keinginannya agar kegiatan mengaji di sekolah dilengkapi dengan permainan atau lomba hafalan, dengan tujuan agar kegiatan tersebut tidak terasa membosankan dan dapat menambah semangat belajar. Harapan ini sejalan dengan temuan pada dimensi intellectual stimulation, di mana kepala madrasah telah menunjukkan keterbukaan terhadap metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan lagu untuk membantu hafalan. Aspirasi peserta didik ini dapat menjadi masukan berharga bagi sekolah untuk terus mengembangkan variasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik psikologis anak usia sekolah dasar.

Perwakilan siswa menyampaikan harapannya sebagai berikut:

“Pengennya ada permainan atau lomba hafalan, biar enggak bosan dan tambah semangat.” (Siswa, 2026)

2. Peran Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an

Peran kepemimpinan transformatif kepala madrasah dianalisis berdasarkan empat dimensi utama kepemimpinan transformatif, yaitu *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Keempat dimensi ini digunakan untuk memahami bagaimana kepala madrasah menggerakkan guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan budaya literasi Al-Qur'an yang konsisten dan berkelanjutan.

a. Idealized Influence (Pengaruh Ideal/Keteladanan)

Dimensi idealized influence tergambar jelas dari keteladanan langsung yang ditunjukkan kepala madrasah dalam kegiatan ibadah dan literasi Al-Qur'an di sekolah. Kepala madrasah menjelaskan bahwa dirinya senantiasa berupaya hadir paling awal di musala setiap pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, serta ikut serta dalam kegiatan tadarus bersama guru sebelum rapat dimulai. Kepala madrasah meyakini bahwa guru dan siswa akan lebih mudah mengikuti suatu kebiasaan apabila mereka melihat langsung teladan nyata, bukan sekadar menerima perintah maupun instruksi.

Kepala madrasah menuturkan keteladanannya sebagai berikut:

“Saya usahakan selalu hadir paling awal di musala setiap salat Zuhur berjamaah, dan ikut tadarus bersama guru sebelum rapat dimulai. Saya percaya guru dan siswa akan lebih mudah mengikuti kalau melihat langsung, bukan hanya diperintah.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Keteladanan ini turut dirasakan dan diakui oleh guru PAI/tahfizh yang menyatakan bahwa kepala madrasah sering ikut tadarus bersama guru sebelum rapat, serta senantiasa hadir salat berjamaah tepat waktu, sehingga menimbulkan rasa segan bagi para guru apabila mereka sendiri kurang disiplin. Bahkan dari sudut pandang peserta didik, keteladanan kepala madrasah juga tertangkap secara langsung, sebagaimana disampaikan oleh perwakilan siswa yang menyebutkan bahwa kepala madrasah sering ikut salat Zuhur bersama dan kerap menyapa siswa ketika berpapasan di koridor sekolah. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki interaksi yang terbuka dengan warga sekolah. Dalam kegiatan sehari-hari, kepala madrasah memberikan arahan dan motivasi secara langsung kepada guru dan peserta didik. Temuan tersebut memperkuat gambaran bahwa kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemimpin secara struktural, tetapi juga terlibat dalam membangun hubungan langsung dengan guru dan siswa di lingkungan sekolah.

Selain keteladanan dalam ibadah, kepala madrasah juga membangun kepercayaan guru dan staf melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan, keterbukaan dalam pengelolaan keuangan program, serta kesediaan untuk

meminta maaf apabila mengambil keputusan yang keliru. Konsistensi sikap dan integritas inilah yang menjadi landasan tumbuhnya rasa hormat dan kepercayaan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala madrasah menyampaikan hal tersebut sebagai berikut:

“Saya coba konsisten antara ucapan dan tindakan, terbuka soal keuangan program, dan tidak segan meminta maaf kalau saya salah mengambil keputusan. Itu yang saya rasa membuat guru-guru lebih percaya.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

b. Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif)

Dimensi inspirational motivation tercermin dari cara kepala madrasah menyampaikan visi dan pentingnya literasi Al-Qur'an kepada guru agar mereka merasa terpanggil untuk terlibat, bukan sekadar menjalankan tugas administratif semata. Kepala madrasah menjelaskan bahwa dalam setiap rapat, ia senantiasa mengingatkan bahwa program yang dijalankan bukan sekadar mengejar target hafalan, melainkan menyiapkan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an, dengan mengaitkan program tersebut pada nilai pahala dan keberkahan, bukan semata capaian administratif.

Hal ini disampaikan kepala madrasah sebagai berikut:

“Setiap rapat saya selalu ingatkan bahwa yang kita bina bukan sekadar target hafalan, tapi menyiapkan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an. Saya coba kaitkan dengan nilai pahala dan keberkahan, bukan hanya capaian administratif.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Upaya membangkitkan semangat dan komitmen guru juga dilakukan melalui pemberian apresiasi kecil pada akhir semester bagi guru yang paling konsisten mendampingi kegiatan tadarus, serta penyisipan motivasi singkat dalam rapat pagi. Dari sisi guru, motivasi inspiratif kepala madrasah dirasakan secara langsung, sebagaimana disampaikan oleh guru PAI/tahfizh yang menyatakan bahwa kepala madrasah sering mengingatkan bahwa mendidik anak mengaji merupakan ladang pahala, bukan sekadar tugas kerja, dan kadang memberikan apresiasi kecil ketika guru menunjukkan konsistensi. Guru kelas turut menegaskan bahwa kepala madrasah sering mengingatkan hal tersebut dalam rapat pagi dan sesekali memberikan pujian

langsung kepada guru yang kelasnya tertib dalam pelaksanaan tadarus, yang dinilai cukup memotivasi para guru untuk terus konsisten menjalankan program.

Guru PAI/tahfizh menegaskan hal tersebut sebagai berikut:

“Beliau sering mengingatkan bahwa mendidik anak mengaji itu ladang pahala, bukan cuma tugas kerja. Kadang juga memberi apresiasi kecil kalau kami konsisten.” (M. Arief Gustiar, S.Pd, 2026)

c. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Dimensi intellectual stimulation terlihat dari keterbukaan kepala madrasah terhadap inovasi metode pengajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kepala madrasah menjelaskan bahwa dirinya membuka ruang diskusi setiap kali ada guru yang ingin mencoba metode baru, misalnya pembelajaran sambil bernyanyi murottal atau penggunaan aplikasi hafalan berbasis ponsel, selama metode tersebut tetap sesuai dengan kaidah pembelajaran Al-Qur'an. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa dirinya tidak menyalahkan apabila terdapat metode baru yang ternyata kurang efektif, karena hal tersebut dipandang sebagai bagian dari proses belajar bersama yang perlu dievaluasi dan diperbaiki secara kolektif.

Kepala madrasah menjelaskan sikapnya terhadap ide-ide baru sebagai berikut:

“Saya tidak menyalahkan kalau ada metode baru yang ternyata kurang efektif, itu bagian dari proses belajar bersama. Yang penting kami evaluasi lalu perbaiki bersama-sama.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Ruang inovasi yang diberikan kepala madrasah dimanfaatkan secara nyata oleh guru, sebagaimana disampaikan oleh guru PAI/tahfizh yang menceritakan pengalamannya mengusulkan penggunaan lagu untuk membantu peserta didik kelas rendah menghafal surat-surat pendek, dan usulan tersebut mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah. Metode tersebut hingga saat ini masih digunakan karena terbukti membantu peserta didik menghafal dengan lebih cepat. Keterbukaan terhadap inovasi ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak menerapkan pola kepemimpinan yang kaku, melainkan mendorong terciptanya iklim kerja

yang aman secara psikologis bagi guru untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Guru PAI/tahfizh menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Iya, saya pernah usul pakai lagu untuk menghafal surat pendek bagi kelas rendah, dan kepala madrasah mendukung. Sekarang metode itu masih dipakai karena anak-anak lebih cepat hafal.” (M. Arief Gustiar, S.Pd, 2026)

d. Individualized Consideration (Perhatian Individual)

Dimensi individualized consideration tampak dari perhatian khusus yang diberikan kepala madrasah kepada guru yang perlu meningkatkan kompetensi tahsin/tahfizh, maupun kepada peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Kepala madrasah menjelaskan bahwa sekolah mengadakan pelatihan tahsin internal secara berkala, dengan melibatkan guru senior untuk mendampingi guru yang masih memerlukan perbaikan bacaan. Bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar dalam membaca Al-Qur'an, sekolah menyediakan kelompok pendampingan khusus di luar jam pelajaran dengan pendekatan yang lebih sabar dan bertahap.

Kepala madrasah menjelaskan pendampingan tersebut sebagai berikut:

“Siswa seperti itu kami masukkan ke kelompok pendampingan khusus di luar jam pelajaran, dengan pendekatan yang lebih sabar dan bertahap.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Perhatian individual kepala madrasah juga dirasakan oleh guru PAI/tahfizh, yang menyatakan bahwa apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan, ia biasanya melaporkan kondisi tersebut kepada kepala sekolah, yang kemudian membantu mencari waktu tambahan atau melibatkan guru kelas untuk turut mendampingi. Kepala madrasah juga menegaskan bahwa pintu ruangnya selalu terbuka bagi guru yang ingin menyampaikan keluhan maupun aspirasi terkait pelaksanaan program literasi Al-Qur'an, dan pada rapat bulanan senantiasa disediakan waktu khusus untuk menampung masukan dari para guru. Pendekatan personal semacam ini menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak semata-mata

berperan sebagai atasan struktural, melainkan juga sebagai mentor yang peka terhadap kebutuhan pengembangan setiap individu di lingkungan sekolah.

Guru PAI/tahfizh menyampaikan bentuk perhatian kepala madrasah sebagai berikut:

“Ya, kalau ada siswa yang kesulitan, biasanya saya laporkan dan kepala madrasah membantu carikan waktu tambahan atau melibatkan guru kelasnya untuk ikut mendampingi.” (M. Arief Gustiar, S.Pd, 2026)

Ringkasan hasil triangulasi sumber terkait peran kepemimpinan transformatif kepala madrasah pada keempat dimensi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5 Ringkasan Hasil Triangulasi Sumber

Dimensi	Kepala Madrasah (KM)	Guru PAI/ Tahfizh (GT)	Guru Kelas (GK)	Siswa (S)
Idealized Influence	Hadir paling awal salat berjamaah; ikut tadarus sebelum rapat; konsisten ucapan & tindakan	Kepala madrasah ikut tadarus & hadir salat tepat waktu; membuat guru segan bila kurang disiplin	Kepala madrasah kadang sidak mendadak ke kelas saat tadarus; awalnya kaget, lalu jadi lebih semangat menjaga kedisiplinan	Kepala madrasah ikut salat Zuhur bersama & menyapa siswa di koridor
Inspirational Motivation	Mengaitkan program dengan pahala & keberkahan; apresiasi guru tiap semester	Mengingatnkan bahwa mendidik mengaji adalah ladang pahala; memberi apresiasi bila konsisten	Mengingatnkan di rapat pagi; sesekali memberi pujian langsung ke guru yang kelasnya tertib tadarus	—
Intellectual Stimulation	Membuka ruang diskusi metode baru; tidak menyalahkan	Usulan lagu untuk hafalan surat pendek	—	—

Dimensi	Kepala Madrasah (KM)	Guru PAI/ Tahfizh (GT)	Guru Kelas (GK)	Siswa (S)
	kesalahan metode baru	didukung & masih dipakai hingga kini		
Individualized Consideration	Pelatihan tahsin internal; pendampingan khusus siswa kesulitan; pintu terbuka bagi keluhan	Membantu carikan waktu tambahan/melibatkan guru kelas saat siswa kesulitan	Pernah mendapat pelatihan singkat cara membimbing tadarus yang menyenangkan bersama guru tahfizh	—

Data pada tabel tersebut menunjukkan konsistensi antara pernyataan kepala madrasah sebagai pelaku utama dengan persepsi guru dan siswa sebagai pihak yang menerima dampak dari kepemimpinan tersebut, sehingga memperkuat keabsahan temuan mengenai penerapan keempat dimensi kepemimpinan transformatif di SD Al Amin Kota Bandung.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an (Jawaban atas Rumusan Masalah 3)

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan kepemimpinan transformatif dalam menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung. Pertama, dukungan orang tua terhadap program literasi Al-Qur'an dinilai cukup besar, sebagaimana disampaikan kepala sekolah, yang tercermin dari keterlibatan orang tua dalam pengisian buku mutaba'ah maupun partisipasi dalam kegiatan khatmil Qur'an. Kedua, guru-guru di sekolah ini memiliki kemauan belajar yang tinggi, ditunjukkan dengan

antusiasme mereka mengikuti pelatihan tahsin internal maupun kesediaan mencoba metode-metode baru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketiga, lingkungan sekolah yang memang berbasis nilai-nilai keislaman turut memudahkan penanaman budaya literasi Al-Qur'an, karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas dan budaya kerja sekolah secara keseluruhan.

Hasil observasi peneliti turut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki sarana yang mendukung pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an. Terdapat mushola, Al-Qur'an, dan sudut baca yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan keagamaan dan literasi. Namun, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa jumlah sarana tersebut masih terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan budaya literasi Al-Qur'an agar ketersediaan sarana dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Faktor pendukung lain yang turut disampaikan oleh guru PAI/tahfizh adalah kondisi peserta didik yang rata-rata sudah memiliki dasar mengaji dari rumah atau dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebelum masuk sekolah, sehingga memudahkan proses pembiasaan lanjutan di sekolah.

Guru PAI/tahfizh menyampaikan faktor pendukung tersebut sebagai berikut:

“Pendukungnya, anak-anak di sini rata-rata sudah punya dasar mengaji dari rumah atau TPA. Penghambatnya lebih ke keterbatasan tenaga pengajar dan waktu khusus yang masih kurang.” (M. Arief Gustiar, S.Pd, 2026)

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat dalam pelaksanaan kepemimpinan transformatif dan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin. Faktor penghambat yang paling menonjol adalah keterbatasan tenaga pengajar tahfizh, di mana hanya terdapat dua orang guru tahfizh untuk melayani seluruh sekolah, sehingga waktu pendampingan bagi setiap siswa menjadi terbatas, terlebih pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Kondisi ini

dikonfirmasi baik oleh kepala madrasah maupun guru PAI/tahfizh secara konsisten dalam wawancara masing-masing.

Kondisi ini digambarkan oleh guru PAI/tahfizh sebagai berikut:

“Kendala utama waktu, karena guru tahfizh cuma dua orang untuk seluruh sekolah. Jadi waktu pendampingan per siswa jadi terbatas, apalagi untuk kelas yang jumlah siswanya banyak.” (M. Arief Gustiar, S.Pd, 2026)

Faktor penghambat lain adalah kedisiplinan sebagian guru dalam mendampingi kegiatan tadarus pagi yang masih mengalami pasang surut, sehingga kepala madrasah harus melakukan pengawasan langsung atau sidak mendadak ke kelas untuk memastikan program tetap berjalan sesuai rencana. Guru kelas turut menyampaikan bahwa kendala teknis yang sering dihadapi adalah terpotongnya waktu tadarus akibat urusan administrasi pagi, sehingga durasi pelaksanaan tadarus menjadi lebih singkat dari semestinya. Selain itu, capaian hafalan dan kelancaran membaca siswa kelas tinggi yang bervariasi dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendampingan di rumah turut menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pemerataan budaya literasi Al-Qur'an di seluruh jenjang kelas.

Guru kelas menuturkan kendala teknis tersebut sebagai berikut:

“Kadang waktu terpotong karena ada urusan administrasi pagi, jadi durasi tadarus jadi lebih singkat dari biasanya.” (Tati Rosmiati, S.Pd, 2026)

c. Strategi Kepala Madrasah dalam Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, kepala Madrasah menerapkan sejumlah strategi. Pertama, dilakukan sidak atau pengawasan mendadak ke kelas-kelas pada saat jam tadarus untuk memastikan pelaksanaan kegiatan tetap berjalan sesuai jadwal. Strategi ini, sebagaimana dikonfirmasi oleh guru kelas, pada awalnya menimbulkan keterkejutan di kalangan guru, namun lambat laun menjadi kebiasaan yang justru meningkatkan semangat menjaga kedisiplinan pelaksanaan tadarus. Kedua, untuk mengatasi keterbatasan

tenaga pengajar tahfizh, kepala Madrasah melibatkan guru kelas secara aktif untuk turut mendampingi kegiatan literasi Al-Qur'an, sehingga program tidak hanya bertumpu pada dua orang guru tahfizh yang tersedia. Ketiga, kepala Madrasah menyusun harapan pengembangan ke depan berupa penambahan tenaga pengajar tahfizh dan penyusunan jadwal yang lebih terstruktur, agar pencapaian hafalan siswa dapat lebih merata di seluruh kelas.

Kepala Madrasah menyampaikan harapannya sebagai berikut:

“Saya berharap ke depan kami bisa menambah tenaga pengajar tahfizh dan menyusun jadwal yang lebih terstruktur, supaya pencapaian hafalan siswa lebih merata di semua kelas.” (Neng Tini, S.Pd.I, 2026)

Ringkasan faktor pendukung dan penghambat sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut untuk memudahkan pembaca memahami keterkaitan antarfaktor.

Tabel 4. 6 Ringkasan Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Sumber Daya Manusia	Kemauan belajar guru tinggi; kepala Madrasah aktif menjadi teladan	Guru tahfizh hanya 2 orang untuk seluruh sekolah; kedisiplinan guru fluktuatif
Keluarga & Masyarakat	Dukungan orang tua besar; siswa umumnya sudah punya dasar mengaji dari rumah/TPA	Variasi pendampingan mengaji di rumah, terutama pada siswa kelas tinggi
Sarana & Waktu	Musala memadai; media visual & audio Qur'ani tersedia	Mushaf terbatas; waktu tadarus kadang terpotong urusan administrasi pagi
Lingkungan Sekolah	Nuansa keislaman sudah menjadi identitas & budaya kerja sekolah	Pemerataan program antarkelas belum sepenuhnya terstruktur

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian pembahasan ini menganalisis hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dengan mengaitkannya pada kajian teori kepemimpinan transformatif dan budaya literasi Al-Qur'an yang telah diuraikan pada Bab II, serta membandingkannya dengan temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan.

1. Pelaksanaan Budaya Literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung telah berjalan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, seperti tadarus pagi, integrasi tilawah dengan salat berjamaah, khatmil Qur'an berkala, serta pembiasaan salam dan kalimat thayyibah. Temuan ini sejalan dengan konsep budaya literasi Al-Qur'an yang tidak semata dimaknai sebagai kemampuan membaca huruf hijaiyah, melainkan mencakup pembiasaan, penanaman nilai, dan pembangunan budaya religius secara menyeluruh di lingkungan sekolah sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang penelitian ini. Pembahasan lebih rinci atas keempat aspek budaya literasi Al-Qur'an diuraikan pada bagian berikut.

a. Pembiasaan dan Tradisi Sekolah dalam Perspektif Manajemen Pembiasaan

Temuan mengenai konsistensi tadarus pagi, integrasi tilawah dengan salat berjamaah, serta tradisi khatmil Qur'an memperkuat hasil penelitian Nur Aini (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi Al-Qur'an di madrasah banyak ditentukan oleh konsistensi program tadarus pagi, tahfidz, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Perintah untuk membaca sebagaimana termaktub dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 menegaskan bahwa membaca merupakan perintah pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada manusia, sehingga pembiasaan tadarus pagi yang dilaksanakan secara rutin di SD Al Amin dapat dimaknai sebagai upaya konkret menerjemahkan perintah tersebut ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penggabungan tilawah dengan pelaksanaan salat Zuhur berjamaah juga menunjukkan efisiensi

manajerial kepala Madrasah dalam memanfaatkan waktu yang tersedia tanpa mengorbankan esensi masing-masing kegiatan ibadah.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Suryani & Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi program literasi Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal terbukti efektif dalam mengembangkan karakter siswa, khususnya kedisiplinan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Demikian pula, Rahman & Hidayat (2021) menegaskan bahwa strategi kepala Madrasah dalam membangun budaya literasi keagamaan di sekolah dasar Islam sangat bergantung pada konsistensi jadwal dan keterlibatan aktif seluruh guru dalam mendampingi kegiatan harian, sebagaimana juga ditemukan pada praktik pembiasaan tadarus pagi di SD Al Amin Kota Bandung.

b. Kompetensi Literasi Al-Qur'an dan Persoalan Pemerataan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi adanya ketimpangan capaian antara kelas rendah dan kelas tinggi, sebagaimana ditemukan pula dalam penelitian Nur Aini (2022) bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan budaya literasi. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah, meskipun penting, belum sepenuhnya mampu mengimbangi variasi dukungan yang diterima siswa di lingkungan keluarga masing-masing. Penggunaan buku mutaba'ah sebagai instrumen pemantauan hafalan merupakan praktik baik yang sejalan dengan prinsip pengawasan dan evaluasi (controlling and evaluating) dalam kepemimpinan transformatif, namun temuan bahwa pengisiannya kadang tidak konsisten menunjukkan bahwa instrumen yang baik saja tidak cukup tanpa disertai konsistensi implementasi di tingkat pelaksana. Dengan demikian, penguatan sinergi antara sekolah dan keluarga, serta penguatan disiplin pengisian instrumen pemantauan, menjadi aspek yang perlu terus dikembangkan agar budaya literasi Al-Qur'an dapat terbentuk secara lebih merata di seluruh jenjang kelas.

Temuan mengenai pentingnya instrumen pemantauan yang konsisten ini turut memperkuat pandangan Mulasih, Jeka, & Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa implementasi fungsi manajemen secara utuh -- mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan -- merupakan syarat mutlak bagi peningkatan budaya literasi di sekolah dasar. Tanpa fungsi pengawasan yang berjalan konsisten, capaian kompetensi literasi berisiko timpang antarkelas maupun antarsiswa, sebagaimana juga tergambar dari temuan penelitian ini.

c. Ekosistem Literasi sebagai Penguat Suasana Religius

Pada aspek ekosistem literasi, penggunaan media visual berupa kaligrafi dan media audio berupa murottal menunjukkan bahwa SD Al Amin berupaya membangun suasana religius secara menyeluruh, tidak hanya melalui kegiatan formal semata. Pendekatan ini sejalan dengan temuan A. Munawar (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan budaya membaca Al-Qur'an turut dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah secara luas, bukan semata oleh kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Namun demikian, keterbatasan jumlah mushaf Al-Qur'an yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aspek ekosistem fisik masih memerlukan penguatan lebih lanjut agar dukungan sarana benar-benar sebanding dengan intensitas program yang dijalankan.

d. Perilaku dan Akhlakul Karimah sebagai Indikator Keberhasilan Substantif

Pada aspek perilaku dan akhlakul karimah, temuan berupa peningkatan kedisiplinan, kesopanan, serta tumbuhnya kepedulian sosial melalui kegiatan infak Jumat menunjukkan bahwa budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin telah memberikan dampak yang melampaui aspek kognitif semata. Temuan ini menjadi indikator paling substantif dari keberhasilan budaya literasi Al-Qur'an, karena tujuan akhir dari literasi Al-Qur'an bukan hanya kemampuan teknis membaca, melainkan internalisasi nilai ke dalam perilaku sehari-hari. Kesadaran sebagian siswa untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri tanpa arahan, meskipun

belum merata di seluruh peserta didik, menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dijalankan sekolah mulai bergerak dari tahap kepatuhan (*compliance*) menuju tahap internalisasi (*internalization*), yang merupakan capaian tertinggi dalam proses pembentukan budaya religius di lembaga pendidikan.

2. Peran Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala Madrasah SD Al Amin Kota Bandung menjalankan keempat dimensi kepemimpinan transformatif secara konsisten dan saling menguatkan satu sama lain. Temuan ini memperkuat pandangan Laila Fadhila & Tasman Hamami (2021) bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang positif dan religius melalui motivasi, arahan, dan keteladanan kepala Madrasah kepada guru dan siswa. Pembahasan lebih rinci atas keempat dimensi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Idealized Influence sebagai Fondasi Keteladanan dan Integritas

Keteladanan langsung kepala Madrasah dalam salat berjamaah dan tadarus bersama guru sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan asas keteladanan dan integritas (*integrity and modeling*) yang telah diuraikan pada Bab II, di mana kepercayaan bawahan terhadap pemimpin tumbuh dari konsistensi antara ucapan dan tindakan, bukan sekadar retorika. Temuan ini juga selaras dengan karakteristik kepemimpinan transformatif Islami berbasis shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah, khususnya pada aspek amanah, yaitu memegang teguh tanggung jawab jabatan sebagai bentuk ibadah, yang tercermin dari kesediaan kepala Madrasah hadir paling awal dan konsisten dalam kegiatan ibadah harian di sekolah. Temuan mengenai keteladanan ini juga memperkuat hasil penelitian Ahmad Fauzi (2022) yang menunjukkan bahwa kepala Madrasah yang mampu memberikan teladan kepada guru dan siswa akan lebih berhasil dalam membangun budaya sekolah yang positif.

b. Inspirational Motivation sebagai Penggerak Makna Spiritual

Kepala Madrasah mengaitkan program literasi Al-Qur'an dengan nilai pahala dan keberkahan, bukan semata capaian administratif, sehingga guru merasa terpancung secara spiritual untuk terlibat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Syarif Hidayatullah (2024) bahwa kepala madrasah yang mampu menjadi teladan dan memberikan inspirasi akan lebih mudah menciptakan lingkungan kerja yang positif dan produktif. Pemberian apresiasi kecil kepada guru yang konsisten juga merupakan wujud nyata dari fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling and evaluating*) sebagaimana diuraikan pada Bab II, yang tidak hanya berorientasi pada koreksi kesalahan, tetapi juga pada penguatan (*reinforcement*) perilaku positif.

c. Intellectual Stimulation sebagai Ruang Inovasi yang Aman Secara Psikologis

Keterbukaan kepala Madrasah terhadap usulan metode baru, seperti penggunaan lagu untuk membantu hafalan, serta sikap tidak menyalahkan kesalahan yang muncul dari ide-ide baru, menunjukkan penerapan nyata dari karakteristik keberanian melakukan inovasi dan terobosan kultural (*cultural breakthrough*) yang diuraikan pada Bab II. Temuan ini memperkaya hasil penelitian terdahulu yang umumnya menyoroti kepemimpinan transformatif dari sisi keteladanan dan motivasi semata, sementara penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi intellectual stimulation turut berperan penting dalam mendorong guru berinovasi dalam metode pengajaran Al-Qur'an di jenjang sekolah dasar.

d. Individualized Consideration sebagai Wujud Kepemimpinan yang Humanis

Perhatian khusus kepala Madrasah kepada guru yang memerlukan penguatan kompetensi tahsin maupun kepada siswa yang mengalami hambatan belajar mencerminkan iklim kerja berbasis silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah sebagaimana diuraikan pada Bab II, di mana setiap anggota organisasi merasa dihargai dan didengarkan. Temuan mengenai

kebijakan pintu terbuka bagi keluhan guru ini juga sejalan dengan temuan Akhmad Tabe'i dkk. (2026) bahwa kepemimpinan transformasional yang memperhatikan aspek personal warga sekolah turut memperkuat budaya religius secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, konsistensi keempat dimensi ini menegaskan bahwa keberhasilan budaya literasi Al-Qur'an di SD Al Amin Kota Bandung tidak dapat dilepaskan dari peran sentral kepemimpinan transformatif kepala Madrasah sebagai penggerak utama.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Al-Qur'an

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka tantangan dan strategi mengatasi hambatan kepemimpinan transformatif sebagaimana diuraikan pada Bab II, yang mengidentifikasi empat jenis hambatan umum dalam transformasi budaya literasi Al-Qur'an di sekolah dasar.

a. Faktor Pendukung: Dukungan Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Berbasis Nilai

Dukungan orang tua yang cukup besar serta kondisi peserta didik yang rata-rata telah memiliki dasar mengaji dari rumah atau Taman Pendidikan Al-Qur'an menjadi faktor pendukung utama dalam penelitian ini. Temuan ini justru berbeda dengan risiko "kurangnya dukungan dan pendampingan dari lingkungan keluarga" yang diidentifikasi sebagai salah satu tantangan umum pada Bab II, dan juga berbeda dengan temuan Nur Aini (2022) yang menyebutkan kurangnya dukungan sebagian orang tua sebagai faktor penghambat di lokasi penelitiannya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik dukungan keluarga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial keagamaan masing-masing lokasi penelitian, dan pada kasus SD Al Amin Kota Bandung, sinergi sekolah-keluarga justru menjadi kekuatan yang dapat terus dioptimalkan, misalnya melalui buku penghubung literasi Al-Qur'an sebagaimana disarankan pada Bab II.

b. Faktor Penghambat: Keterbatasan Sumber Daya dan Sarana

Keterbatasan jumlah tenaga pengajar tahfizh yang hanya dua orang untuk melayani seluruh sekolah merupakan bentuk konkret dari tantangan “keragaman kompetensi bacaan Al-Qur’an tenaga pendidik” yang diuraikan pada Bab II, sementara keterbatasan jumlah mushaf mencerminkan tantangan “keterbatasan sarana, prasarana, dan media pembelajaran”. Temuan mengenai keterbatasan tenaga pengajar dan sarana ini konsisten dengan hasil penelitian Nur Aini (2022) yang juga menemukan keterbatasan waktu pembelajaran dan kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berbeda-beda sebagai faktor penghambat budaya literasi Al-Qur’an di madrasah. Kesamaan pola hambatan pada dua lokasi penelitian yang berbeda ini mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana merupakan tantangan struktural yang umum dihadapi sekolah/madrasah berbasis nilai keislaman, bukan semata persoalan manajerial pada satu lembaga.

c. Strategi Kepala Sekolah: Antara Solusi Jangka Pendek dan Kebutuhan Penguatan Struktural

Strategi pengawasan langsung (sidak) yang diterapkan kepala Madrasah untuk menjaga kedisiplinan guru sejalan dengan pendekatan Inspirational Motivation dan Individualized Consideration yang direkomendasikan pada Bab II untuk mengatasi resistensi perubahan dari internal guru dan staf. Namun demikian, sebagaimana telah disinggung pada bagian triangulasi di Bab III dan Bab IV, strategi sidak bersifat solusi jangka pendek yang efektif menjaga kedisiplinan harian, tetapi belum menyelesaikan akar persoalan keterbatasan tenaga pengajar tahfizh secara permanen. Sejalan dengan rekomendasi Bab II mengenai fungsi Resource Allocator dan Partnership Building, penguatan struktural berupa penambahan tenaga pengajar tahfizh dan kerja sama dengan pihak eksternal (misalnya program wakaf Al-Qur’an atau kemitraan dengan lembaga tahfizh) perlu menjadi agenda lanjutan sekolah agar keberhasilan program tidak bergantung pada intensitas

pengawasan satu individu semata, melainkan telah melembaga sebagai sistem kerja yang berkelanjutan. Temuan ini turut memperkuat hasil penelitian Rofiqoh Nirwana (2020) bahwa keberhasilan budaya literasi yang ditopang kepemimpinan transformatif akan lebih berkelanjutan apabila didukung oleh penguatan sistem, bukan semata bergantung pada gaya kepemimpinan personal kepala madrasah/sekolah.

